

RITUAL NGALA PANGACIAN: NGAGUMULUNGKEUN RUH (KOSMOLOGI SUNDA)

Yuyun Yuningsih¹, Imam Setyobudi², Wahyu Hifajar³

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

³ Mahasiswa Antropologi Budaya, FBM ISBI Bandung

¹ yuyun.yuningsih77@gmail.com, ² setyobudiimam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tertuju pada upaya penjelasan terhadap konsep roh berdasar pada bentuk praktik ritual *ngala pangacian*. Permasalahan utama terletak pada hipotesis bahwa setiap bentuk praktik ritual berpijak pada dasar konsep pengetahuan sebagai landasan berlaku praktik. Sejauh ini, dasar berlakunya bentuk praktik ritual *ngala pangacian* belum pernah dijadikan objek penelitian. Penjelasan rasional terhadap bentuk praktik ritual *ngala pangacian* berguna penjelasan lebih dalam atas konsep roh menurut pengetahuan lokal tradisional. Landasan teoritikal memakai *grounded theory* (research) yang menjadi dasar metode penelitian dikerjakan secara induktif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa asas dasar konsep roh mengacu pada percampuran antara konsep menurut ajaran Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan animisme. Akan tetapi, bentuk praktik ritualnya sendiri teridentifikasi sebagai kelanjutan asas kepercayaan animisme.

Kata kunci: antropologi religi, ritual, roh, *ngala pangacian*

ABSTRACT

This research focuses on explaining the concept of the spirit based on the ritual practice of ngala pangacian. The main problem lies in the hypothesis that every form of ritual practice is based on the concept of knowledge as the basis for its validity. To date, the basis for the validity of the ritual practice of ngala pangacian has never been the object of research. A rational explanation of the ritual practice of ngala pangacian is useful for a deeper explanation of the concept of the spirit according to traditional local knowledge. The theoretical basis uses grounded theory (research), which is the basis for the inductive research method. The results of the study show that the basic principles of the concept of the spirit refer to a mixture of concepts from the teachings of Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, and animism. However, the form of ritual practice itself is identified as a continuation of the principles of animist beliefs.

Keywords: religion anthropology, ritual, spirit, *ngala pangacian*

PENDAHULUAN

Keyakinan dan kepercayaan warga kampung di Sindang Hurip, Dusun Sindang, Rancakalong, Sumedang (Jawa Barat) bahwa roh orang sakit parah yang lama waktu derita sakitnya melampaui tujuh hari keberadaannya tercerai berai. Roh orang sakit tiada sepenuhnya utuh bersemayam pada diri badan si sakit, melainkan beberapa unsur non-materinya keluar “menguap” ke mana-mana. Roh dalam bahasa Arab disebut *ruuh* yang berupa unsur non materi yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab kehidupan, pengendali

jiwa dan raga, serta sumber kesadaran dan kemampuan spiritual. Agama Islam dan Kristen menganggap roh abadi melampaui raganya. Penulisan bahasa Sunda mengikuti serapan bahasa Arab *rūḥ* atau *ruuh* (روح) menjadi *ruh*.

Ajaran Islam memberikan pengertian terhadap *ruh*/roh sebagai unsur ilahiah, sumber kehidupan, dan esensi spiritual manusia yang ditiupkan Allah ke dalam jasad, timbulnya kesadaran, kemampuan ibadah, dorongan tercapainya tujuan spiritual dan mengenal Penciptanya (Kurniawati dan Bakhtiar 2018: 78-94).

Sehubungan dengan hal ini, roh tiada lain rahasia kehidupan kepunyaan Allah SWT yang bersifat non materi, pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Roh adalah penyebab adanya kehidupan dalam jasad manusia, bergerak, berpikir, dan berinteraksi (Firmansyah, Fathoni, Wismanto, Bangun, Nasution 2024: 88-103). Dengan demikian, manusia terdiri atas dua unsur, yakni roh dan jasad (Tarmizi dan Khambali 2021: 61-76). Peran roh mengarahkan diri manusia kepada hal-hal ilahiah. Sementara itu, *nafs* (jiwa atau napsu) bisa condong pada hal material. Pentingnya menjaga keseimbangan antara roh dan *nafs* (Arif 2015:149-166).

Ajaran Kristen menyebutkan bahwa roh manusia merupakan bagian terdalam dan tiada terlihat pada diri manusia yang diciptakan oleh Allah, agar supaya bersekutu dan menerima-Nya (Rumbay, Hutasoit, Yulianto 2021: 50-58). Roh merupakan hembusan kehidupan dari Tuhan yang memberikan kesadaran, kemampuan berpikir, merasakan, dan berkreasi serta memungkinkan hubungan spiritual antara manusia dan Allah. Roh manusia adalah napas atau hembusan yang bersumber pada Allah yang diberikan saat penciptaan. Keadaannya kekal abadi sampai tiba saatnya kembali kepada Allah setelah kematian, tubuh kembali menjadi jasad ke debu (Simanjuntak 2015: 117-143). Kata roh, dalam bahasa Ibrani *ruach* dan Yunani *pneuma* mengacu pada daya hidup yang tanpa terlihat. Namun demikian, roh manusia berbeda dari jiwa (yang mengacu pada keseluruhan orang atau kehidupan) dan tubuh atau wadag fisik dan sifatnya kekal, tidak seperti tubuh yang fana (Belo 2020: 89-95). Jadi, jiwa dan roh merupakan dua aspek yang berbeda yang terdapat pada manusia. Keduanya saling terhubung, akan tetapi sekaligus terpisah. Jiwa merupakan apa yang ada di dalam diri manusia, sebaliknya roh merupakan bagian yang berhubungan dengan Allah.

Pemahaman ajaran Hindu menyebutkan roh manusia adalah *atman* atau *jiwatman* yang tiada lain percikan kesadaran ilahi tertinggi (Brahman) yang bersifat abadi serta sempurna. *Atman* ini merupakan esensi sejati seseorang yang menghidupkan tubuh fisik, dan setelah kematian, ia tidak akan mati, melainkan

tetap akan mengalami reinkarnasi ke dalam tubuh baru berdasarkan karma yang diperbuatnya semasa hidup (Triguna 2018: 71-83). *Atman* adalah bagian dari Brahman (kesadaran universal) yang bersemayam dalam diri setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Tubuh fisik manusia bersifat fana (Aruchunnan, Kandasamy, Maraya 2025: 1-10). *Atman* bersifat tanpa akhir dan kekal seperti kebenaran yang tiada terlihat, akan tetapi ada. Keberadaan *atman* sumber kehidupan dalam diri manusia; ketika *atman* meninggalkan tubuh, pada saat inilah, disebut kematian (Suadnyana 2020: 209-221). Perjalanan *atman* setelah meninggalkan tubuh fisiknya, melalui karma dan reinkarnasi sampai karmanya sempurna menuju tujuan akhir moksa (kesempurnaan) (Lodra 2017: 241-253). Penulisan *atman* adalah *Ātmā*, dalam penulisan bahasa Sanskerta: आत्म.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai roh manusia memperlihatkan kecenderungan ke arah teistik pada keberadaan Tuhan personal. Roh manusia berasal dari keberadaan Tuhan personal yang abadi (Bahaf 2015: 30-57). Berbeda halnya dengan ajaran agama Budha yang terkenal bukan tergolong ajaran teistik seperti halnya Islam, Kristen, dan Hindu. Dalam hal ini, umumnya ajaran agama Budha bukan mengedepankan pengakuan atas keberadaan Tuhan personal sebagai sang pencipta dan sang pengatur alam semesta, melainkan lebih fokus pada jalan menuju pencerahan serta laku kebijaksanaan melalui usaha diri sendiri, dan bukan bergantung pada keberadaan penyelamat dari dewa atau Tuhan (Rahmat dan Setyobekti 2024: 1-18). Konsepnya lebih mengacu pada sesuatu yang tak dilahirkan, tak diciptakan, dan mutlak yang bahasa ungkapnya, yakni *atthi ajatam abhutam akatam asamkhatam* yang memiliki realitas tertinggi, dan bukan pada entitas Tuhan personal yang bersifat kekal (Nasir dan Ahmad 2020: 119-138). Dengan demikian, menurut ajaran agama Budha, tidak ada roh maupun jiwa permanen yang kekal dalam diri manusia. Konsep ini dikenal sebagai doktrin *anatta* (ketiadaan diri personal), yang pernyataannya bahwa gagasan tentang diri yang abadi sekadar ilusi belaka. Manusia terdiri atas lima kelompok tumpukan (*panca skandha*) yang

selalu berubah dan tidak kekal: tubuh, perasaan, persepsi, impuls (bentuk mental), dan kesadaran. Setelah manusia mati (kematian), tidak ada roh yang keluar dan melanjutkan hidup, melainkan kesadaran atau aliran kesadaran yang berkelanjutan (reinkarnasi) berdasarkan karma (perbuatan) di kehidupan sebelumnya. Jadi, inti ajaran Budha menolak keberadaan diri yang kekal dan tidak berubah. Manusia merupakan kumpulan agregat yang terus menerus berubah. Oleh sebabnya, tidak ada yang kekal, maka tidak ada aku atau diri yang permanen di dalamnya (Rizaldi 2022: 105-124).

Permasalahan yang ada, konsep roh menurut pengetahuan lokal warga kampung Sindang Hurip bersumber pada ajaran yang mana? Bagaimana konsep roh menurut pengetahuan lokal tradisional itu sendiri? Penelitian ini menjadi sangat penting dikarenakan wawasan pengetahuan lokal tradisional terhadap konsep roh tersebut telah menyediakan dasar munculnya ritual *ngala pangacian*. Sejauh ini, belum ada penelitian yang khusus tentang ritual *ngala pangacian* dalam hubungannya dengan konsep roh itu sendiri. Konsep roh dalam antropologi merujuk pada pemahaman manusia secara utuh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan budaya, serta bagaimana konsep "roh" atau "jiwa" dipahami dalam berbagai kebudayaan dan kepercayaan melalui kajian antropologi budaya. Antropologi tidak membahas konsep roh dari sudut pandang agama atau teologi, melainkan menganalisis bagaimana manusia memahami dan memperlakukan roh dalam konteks sosial, budaya, dan kepercayaannya, seperti yang dijelaskan dalam berbagai studi antropologi tentang keyakinan masyarakat lokal. Dua ahli antropologi yang mengemukakan konsep roh, Edward B. Tylor dalam *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (1871) dan Albertus Christiaan Kruyt dalam buku *Het Animisme in den Indischen Archipel* (1906). Kedua ahli antropologi memberikan penjelasan konsep roh dalam kerangka animisme, kepercayaan bahwa roh bersemayam dalam alam, baik benda mati maupun makhluk hidup lainnya. Etimologi kata

animisme berasal dari bahasa Latin, yakni *anima* yang artinya roh atau keberadaan jiwa yang berada di dalam berbagai entitas, baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda mati lainnya.

Landasan teoritik penelitian berpijak pada *grounded theory* yang sepenuhnya berangkat pada data yang dikumpulkan langsung dari fenomena fakta empirisnya. Metode penelitian bersifat kualitatif serta induktif. Konsep roh ditelusur bersumber pada pengetahuan lokal tradisional. Konsep teoritik tentang roh bukan dipaksakan sesuai deduktif sejak awal, melainkan muncul dan dikembangkan atas dasar data empiris di lapangan penelitian. Dengan demikian, pengumpulan data bersamaan dikerjakan dengan analisis data secara berulang yang berguna sebagai validasi data sekaligus penyempurnaan konsep teoritisnya. Pengkodean dilaksanakan dengan cara pengelompokan data ke dalam konsep, kategori, dan tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *ngala pangacian* bukan sebuah ritual yang dilaksanakan berkala dan berkelanjutan dikarenakan ritualnya sendiri bersifat insidental dan kasuistik. Dengan demikian, penulis dapat memastikan belum ada satu pun tulisan mengenai ritual *ngala pangacian*. Peristiwa ritual *ngala pangacian* boleh disebut sangat jarang dilakukan oleh umumnya orang-orang di Rancakalong. Pelaksanaan ritual *ngala pangacian* yang menjadi objek studi antropologi ini bermula ketika ada informasi sebuah keluarga inti di kampung Sindang Hurip hendak punya maksud melaksanakan ritual *ngala pangacian* akibat salah satu anggota keluarganya terkena stroke hemoragik, yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah di otak yang mengakibatkan pendarahan otak.

Penderita mengalami kelumpuhan, tiada mampu menggerakkan sebagian tubuhnya, tatapan pandangannya kosong, dan tiada mampu berbicara seperti semula. Satu tahun telah berlalu, mulai pengobatan medis sampai dengan alternatif ditempuh, akan tetapi penderita tidak mengalami perkembangan berarti sama sekali. Suatu kali, salah satu kerabat berucap, "Kenapa belum juga melaksanakan *ngala*

pangacian?” kepada anak sulung pasien. Keputusan keluarga inti dan kerabat anggota keluarga mengambil kesepakatan untuk segera mengerjakan ritual ngalap pangacian.

Seorang dukun kampung dipanggil untuk melaksanakan ritual *ngala pangacian*. Perincian hari pelaksanaan, asal bukan hari Sabtu dan setelah bagda Ashar. Hari Sabtu merupakan pantangan dilaksanakannya ritual. Seluruh anggota keluarga dan kerabat sepakat melaksanakan ritual *ngala pangacian* pada hari Rabu dengan jumlah materi sesaji sebanyak 7 buah. Sesaji terdiri atas kupat, *leupeut*, *tantang angin*, bubur *bodas*, *bubur beurem*, daun sirih, gambir dan kapur sirih, rokok (*oepet*/gudang garam merah), dan macam-macam kue panganan lokal tradisional. Puncak *manik* ikan mas merah dibakar di atas pembakaran kayu. Daun *hanjuang* berjumlah tujuh tangkai. Sesaji lainnya berupa *rurujakan* yang bermacam-macam, yaitu rujak *cau*, rujak kelapa (*deugan*), dan rujak asem. Selain itu, sedikit minyak kelapa ditaruh dalam mangkuk kecil. Dua cangkir kaleng, kopi pahit dan manis. Beras yang disimpan dalam semangkuk putih yang di atasnya ditaruh uang koin senilai paling tinggi Rp1.000,-/koin berjumlah tujuh buah koin. Air bening matang dalam mangkuk bening dan air botol mineral untuk diminumkan kepada penderita sakit sebagai objek fokus ritualnya. Air bunga dalam baskom dengan jumlah tujuh buah dalam tujuh macam jenis bunga. Perlengkapan materi lainnya berupa parukuyan, kemenyan, pakaian pasien penderita sebagai objek ritualnya *sapangadeg* berikut kain *sinjang* sebagai penggondongnya. Dukun kampung sebelum memulai ritualnya memeriksa seluruh perlengkapan sesaji. Seandainya, seluruh perlengkapan sudah lengkap, dan seluruh anggota keluarga inti beserta kerabat terdekat sudah hadir memenuhi ruang tengah rumah penderita, dukun kampung memberi aba-aba untuk memulai ritualnya.

Pertama-tama, dukun kampung memecahkan segelondong kemenyan menjadi bagian-bagian kecil untuk dibagikan kepada seluruh orang dewasa yang hadir. Setiap orang dewasa yang telah menerima bagian kecil kemenyan saling membaca doa serta mantra. Kejadian ini

disebut akad ritual sebagai awal hendak memulai ritualnya. Kemudian, setiap orang dewasa yang telah memanjatkan doa serta mantra menyerahkan kembali bagian kecil pecahan kemenyan kepada dukun kampung. Kemenyan dibakar bersama satu per satu bagian kecil kemenyan lainnya secara bertahap selama prosesi ritual dalam wadah *parupuyan*.

Dukun kampung mengambil daun *hanjuang* dan pucuk nasi kuning *congcof* (tumpeng ukuran kecil) yang di atasnya terdapat sebutir telur ayam kampung terbungkus daun pisang separuhnya terlihat. Kedua materi tersebut dibungkus lagi dengan baju dan celana sehari-hari kepunyaan penderita sakitnya. Terakhir, pembungkusnya selambar kertas koran yang kemudian saling diikat oleh tali yang menyerupai daun *hanjuang* tertanam dalam pot. Seluruhnya ini menjadi materi medium pemanggilan dan pengumpulan kembali unsur-unsur roh non materi yang tercerai berai ke mana-mana. Dukun menambah bagian kecil kemenyan ke dalam wadah *parupuyan*. Asap semakin tebal membumbung ke atas memenuhi ruang tengah dalam rumah penderita. Selanjutnya, materi medium pemanggilan dan pengumpulan roh penderita sakit diasapi di atas pembakaran kemenyan.

Pada saat bersamaan, dukun berbicara selayaknya si penderita sakit, “*Naha karek diteangan ayeuna, kamarana wae...!?*” Salah satu unsur roh penderita sakit merasuki ke dalam diri roh dukun kampung. Diri dukun kampung menjadi media komunikasi antara roh penderita sakit dengan seluruh anggota keluarga dan kerabat terdekat yang hadir. “*Abah, mah, geus pasrah aya didieu da bongan teu diteangan, nya engeus bae we abah mah didieu, poho jalan rek balik kamana? Euweuh nu ngajemput,*” seluruh yang hadir serempak menjawab sembari terisak-isak pecah tangisnya, “*Hampura abah, kuring tamelar kanu jadi bapak, abah aya dimana, hayu urang uih deui ka bumi,*” jawab dan permohonan seluruh keluarga dan kerabat kepada roh penderita sakit. Roh penderita sakit menjawab lewat raga dukun kampung, “*Abah, mah, geus cape, teu kuat,*” mendengar jawaban demikian, anak bungsu penderita sakit menjawab sembari pecah tangisnya, “*Abah kedah kiat, abah*

mah jalmi soleh." Suami anak bungsu ikut bercakap, "*Hampura abah haji, ieu ngajemputna telat teuing, hayu urang uih deui gumulung sadayana, abah hoyong dijemput ku saha?*" Raga dukun kampung yang kerasukan roh penderita sakit melirik ke seorang bocah usia 5 tahun yang merupakan cucu bungsu terkecil. Dukun kampung menyerahkan materi medium penjemputan kepada bocah kecil 5 tahun sembari diarahkan ke arah ubun-ubun kepala penderita sakit (kakek si bocah). Materi medium penjemputan ditempelkan ke atas kepala penderita sakit kemudian diputar-putar sebanyak tiga kali putaran searah jarum jam. Terakhir, dukun kampung menempelkan materi medium penjemputan roh ke muka penderita sakit, agar supaya dua lubang hidung menghirupnya. Selanjutnya, materi medium penjemputan roh ditaruh ke atas pusar penderita sakit. Tahap puncak ini memperlihatkan bahwa roh yang tersesat ke alam dunia dan alam gaib telah kembali utuh ke dalam raga penderita sakit.

Akhir prosesi, dukun kampung membongkar kembali ikatan materi medium penjemputan roh menjadi daun *hanjuang*, baju dan celana, kain *sinjang*, pucuk *congcof* yang terdapat telur ayam kampung, dan lain-lain untuk diserahkan kepada anggota keluarga. Beberapa butir nasi kuning *congcof* dan secuil kecil telur ayam kampung disuapkan kepada penderita sakit untuk dimakan. Selesai sudah seluruh tahapan ritual *ngala pangacian*.

Pengetahuan lokal tradisional: ruh

Tujuan pelaksanaan ritual *ngala pangacian* bukan berarti buat kesembuhan penderita sakit semata. Perkaranya bisa sembuh, akan tetapi bisa juga meninggal dunia menuju alam kematian. Hal pokok pelaksanaan ritual *ngala pangacian* adalah upaya mengumpulkan kembali roh yang tercecir ke dalam roh utamanya. Dengan demikian, apabila penderita sakit yang sudah menderita lebih lama dari sepekan tanpa dilaksanakan ritual *ngala pangacian*, ada kemungkinan sulit bisa sembuh atau kalau tetap sakit dan akhirnya meninggal dunia, maka rohnya bergentayangan di alam dunia dan alam gaib yang artinya proses kematian belum sempurna. Selain itu, ritual *ngala pangacian* ini

berguna memberitahukan kepada anggota keluarga bahwa masih adakah harapan sembuh atau tidak. Jika sembuh bakal pulih seperti sedia kala, dan jika tidak, bakal dijemput pada kematian. Pada titik ini, anggota keluarga penderita sakit memperoleh kesempatan mempersiapkan diri bakal kehilangan salah satu anggota keluarga, yang terlebih-lebih kepala keluarga. Tentu saja, peristiwa kehilangan anggota keluarga merupakan kejadian yang tergolong musibah, tragedi, dan derita. Sebuah proses yang harus tetap dijalani dengan penuh kesabaran serta keikhlasan.

Data empiris pelaksanaan ritual *ngala pangacian* memberikan gambaran perkara konsep roh yang bersumber pada pengetahuan lokal tradisional warga masyarakat kampung. Roh merupakan unsur non materi yang bersemayam pada diri wadag fisik badan. Namun demikian, roh dapat sewaktu-waktu keluar menguap sebagaimana udara. Kondisi demikian, dapat saja terjadi sewaktu-waktu akibat raga fisiknya sedang dalam keadaan sakit parah. Pertanda utamanya sorot tatapan mata kosong. Dalam kasus lain, cerita-cerita *ngelmu ngrogoh sukma* (Jawa) atau *raga sukma* (*merogoh sukma*, *meraga sukma*, *ngraga sukma*, lih. Sunda), yaitu suatu kemampuan diri mengeluarkan roh keluar dari wadag fisik tubuhnya tanpa melewati proses kematian, yang artinya roh tersebut dapat kembali pulang ke dalam diri wadag fisik tubuhnya. Jadi, dalam pengertian ini, elemen manusia terdiri atas, roh yang non materi dan badan yang materi.

Sehubungan dengan hal ini, manusia terdiri atas dua hal, elemen yang berunsur non materi dan materi sekaligus. Manusia dalam kondisi demikian dapat disebut dengan paradoks. Hanya saja, kedua unsur tersebut sama-sama saling terpisah. Roh pada badan yang masih dalam keadaan "hidup" dapat sewaktu-waktu tercerai berai serta tersesat di dunia fisik dan di dunia gaib. Pertanyaan berikutnya, kemana asal dan kembalinya roh, menurut pemahaman yang kita temukan pada ritual *ngala pangacian*?

PENUTUP

Munculnya konsep roh mengerucut pada dua hal jenis. Pertama, roh gaib yang sempurna bersifat *hyang* atau ketuhanan atau leluhur. Kedua, roh gaib yang kurang

sempurna disebut *dedemit*, yakni arwah/roh yang masih berkeliaran di dunia dalam keadaan belum tenang. Jenis roh gaib yang kedua ini dapat saja menghuni benda-benda mati (gunung, sungai, batu, pohon, rumah kosong, gua) maupun makhluk hidup lainnya, tumbuhan dan hewan. Sementara itu, jenis roh gaib pertama menghuni *buana nyungcung* (alam puncak) yang dalam keadaan sempurna; dan asal roh gaib *dedemit* berdiam di *buana larang* berada pada alam bawah. Dengan demikian, roh gaib yang masih tercecce di *buana panca tengah* dianggap belum sempurna keadaannya. Jadi, konsep roh berdasar sumber pengetahuan lokal tradisional sebagaimana tercermin pada pelaksanaan ritual *ngala pangacian* merupakan percampuran antara keyakinan Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan animisme. Lapisan-lapisan sumber konseptualnya sudah sulit terdeteksi irisan pelapisannya.

Hanya saja, berdasar pada pelacakan terhadap identifikasi ritualnya sendiri cenderung dekat pada sistem kepercayaan animisme yang sama sekali tidak terdapat pada praktik-praktik ritual Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Ritual *ngala pangacian* identik bentuk praktik kepercayaan animisme yang hal ini diperlihatkan pada adanya interaksi manusia dengan dunia roh, yang tujuannya tiada lain menjaga keseimbangan dan memperoleh kebaikan dalam kehidupan di dunia. Selain itu, unsur kepercayaan *shamanisme* terlihat pada keberadaan peran dukun sebagai mediator penghubung dengan roh. Sehubungan dengan hal ini, dukun bukan dalam artian ulama, pendeta, tokoh agama, imam, pastor, dan sebagainya. Dukun merupakan mediator, penghubung antara manusia dan roh.

Pemahaman atas asal roh dan kembalinya roh berdasar tafsir terhadap ritual *ngala pangacian* bahwa roh yang semula bersemayam pada wadag fisik badan kelak kembali kepada asalnya roh yang bersifat *hyang*. Artinya, kepercayaan Sunda otentik memiliki konsep tentang Tuhan sebagai pencipta yang setara dengan kepercayaan monoteisme, namun tidak mengenal pemisahan antara Tuhan sebagai Pencipta dan manusia. Kepercayaan Sunda otentik mengajarkan bahwa manusia dan Tuhan itu *manunggal*

(satu), bukan entitas terpisah, melainkan *manunggal* (satu). Konsep *manunggal* ini, *manunggaling kawula lan Gusti* cermin tiadanya pemisahan antara Tuhan dan manusia, di mana manusia merupakan ciptaan-Nya. Dalam hal ini, konsep penciptaan bukan diletakkan di atas pemahaman dualisme sebagai dua entitas terpisah, melainkan kesatuan yang tunggal dalam satu entitas sama. Sampai pada tahap ini, terlihat bahwa terdapat percampuran antara paham teistik, panteisme, deisme, dan dinamisme.

Data empiris mengenai prosesi upacara ritual *ngala pangacian* memperlihatkan bahwa kearifan pengetahuan tradisional lokal mendudukan konsep roh sebagai inti alam semesta. Perwujudan praktik ritualnya sangat jelas menganggap penting roh sebagai sumber energi spiritual yang senantiasa harus terjaga keutuhannya. Kedudukan serta keberadaan roh amat fundamental sebagai unsur yang bersifat abadi. Dengan demikian, upacara ritual *ngala pangacian* mencerminkan kosmologi Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad. (2016). Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Buddha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *HISTORIS 1* (1). Hal. 1-9.
- Arif, Solehan. (2015). Manusia dan Agama. *Islamuna: Jurnal Studi Islam 2* (2). Desember.
- Aruchunna, E., Kandasamy, S.S., Maraya, R. (2025). Pemaparan Nilai Kepercayaan kepada Tuhan dalam Teks Garudapurana. *MJSSH 9* (2). April. Hal. 1-10.
- Bahaf, M.Afif. (2015). *Agama-agama Besar di Dunia*. Editor Agus Ali Dzawali. Serang: Penerbit A-Empat.
- Belo, Y. (2020). Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 dan Penerapannya bagi Pendidikan Agama Kristen. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia 6* (1). Hal.89-95.
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, DN., Swandaru, EK. (2024). *Ritual Mistis dalam Tradisi Sunda Wiwitan*. Jakarta Pusat: Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial.
- Dixon, R.L. (2000). Sejarah Suku Sunda. *Veritas 1* (2) Oktober. 203-213.
- Firmansyah, A., Fathoni, M.Y., Wismanto, Bangun, DH., Nasution, MH. (2024).

- Pandangan Islam dalam Memaknai Hakikat Manusia. *JMPAI* 2 (1). Hal. 88-103.
- Hermanto, BA., Lawrence, KP., Rizqiansyah, MA., Ramadhan, R., Kurniawan, P. (2023). Eksistensi Penganut Animisme, Dinamisme, dan Totemisme di Era Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1 (1). Hal. 1-14.
- Kruijt, ALB.C. (1906). *Animisme in den Indischen Archipel*. Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Kurniawati, E., Bakhtiar, N. (2018). Manusia menurut Konsep Al-Quran dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration* 1 (1). Hal. 78-94.
- Lodra, I.N. (2017). Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia dengan Roh. *Jurnal Multikultural & Multireligius* 16 (2). Hal. 243-251.
- Nasir, K. Ahmad, K. (2020). Roh Manusia menurut Perspektif Agama, Falsafah dan Budaya Dunia: Suatu Sorotan Literatur. *RABBANICA* 1 (1). Hal. 119-138.
- Maulana, Ilham, Syah, MKT. (2025). Sistem Kepercayaan Monotheisme dalam Praktik Spiritual dan Sosial Masyarakat Sunda Pra Islam. *Jurnal Artefak* 12 (1) April. 121-128.
- Miharja, Deni. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-Adyan* 10 (1) Januari-Juni. 19-36.
- Rahmat, VO., Setyobekti, AB. (2024). Peran Roh Kudus dalam Pernyataan Allah melalui Karya Penciptaan (Studi Komparasi Ketuhanan dengan Kelompok Buddhisme). *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 (1). Hal. 1-18.
- Ridwan, Hasan, H., Supendi, U. (2023). Perkara Gaib pada Ritual Masyarakat Islam Sunda (Studi Buku Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement, Robert Wessing). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (1). Hal. 138-143.
- Rizaldi, Muh. (2022). Analisis Komparatif Konsep Spiritualitas dalam Ajaran Agama Islam, Hindu dan Buddha. *El-Furqania* 8 (2). Hal. 105-124.
- Rumbay, CA., Hutasoit, B., Yulianto, T. (2021). Menampilkan Kristen yang Ramah terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen. *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2 (1). Hal. 50-58.
- Simanjuntak, Ramses. (2015). Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya dan Penerapannya dalam kelas Pendidikan Agama Kristen. *SANCTUM DOMINE*, 2 (1), 119-139.
- Suadnyana, IBPE. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Kisah Atma Prasangsa. *SPHATIKA: Jurnal Teologi* 11 (2).
- Supendi, U., Maulana, I. (2025). Sistem Kepercayaan Monoteistik Masyarakat Sunda Sebelum Kedatangan Islam dalam Pantun Bogor. *Dialektika: Jurnal Sejarah Islam* 1 (1). 36-47.
- Tarmizi, AMQA dan Khambali, KM. (2021). Konsep Roh dan Roh Suci dalam Islam. *Jurnal Al-Ummah* 3. Hal. 61-76.
- Triguna, IBG Yudha. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu. *DHARMASMRTI* 18 (1). Hal. 71-83.
- Tylor, E.B. (1903). *Primitive Culture*. Fourth Edition. London: Albemarle Street.